

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alamnya, dimana sebelumnya Indonesia dikenal dengan negara agraris, kini Indonesia mulai memperbanyak kegiatan pengolahan barang mentah dari sumber daya alam menjadi barang baku, atau yang dikenal juga sebagai industrialisasi. Karena Indonesia kaya dengan bahan mentah dari hasil hutan dan perkebunan masyarakat, serta hasil tambang dan tenaga kerja melimpah, maka proses industrialisasi di negara ini semakin pesat. Hal itu ditandai oleh banyaknya pembangunan perusahaan-perusahaan sebagai tempat proses produksi dimana bahan baku diolah menjadi bahan jadi.

Perusahaan adalah bentuk organisasi yang melakukan aktivitas dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perusahaan yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya sehingga berakibat pada dampak lingkungan baik secara positif maupun secara negatif (Harahap, 1999).

Operasi yang dilakukan oleh perusahaan akan memiliki berbagai dampak terhadap lingkungan internal maupun lingkungan eksternal perusahaan. Dampak yang muncul dalam setiap kegiatan operasional perusahaan ini dipastikan akan membawa akibat kepada lingkungan di sekitar perusahaan dalam menjalankan

usahanya. Dampak negatif yang paling sering muncul ditemukan dalam setiap adanya penyelenggaraan operasional usaha perusahaan adalah polusi udara, limbah produksi, kesenjangan, dan lain sebagainya.

Perusahaan dalam melakukan aktifitas dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, maka perusahaan diwajibkan untuk menyajikan serta melaporkan semua kegiatan akuntansinya tak terkecuali untuk masalah lingkungannya, agar dapat memenuhi kebutuhan para pemakainya.

Namun seiring perkembangan zaman, akuntansi tidak hanya sebagai pemrosesan data saja, akan tetapi akuntansi juga sebagai penyajian, pengukuran, pengklasifikasian dari bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang bersangkutan. Adapun alasan yang mendasari mengapa sebuah organisasi dan akuntan harus peduli permasalahan lingkungan antara lain ialah, banyaknya para *stakeholder* perusahaan baik dari sisi internal maupun eksternal menunjukkan peningkatan kepentingannya terhadap kinerja lingkungan dari sebuah organisasi (Ikhsan, 2009:3). Ilmu akuntansi yang mengatur proses hubungan perusahaan dengan lingkungan ini disebut dengan akuntansi lingkungan.

Akuntansi lingkungan adalah suatu ilmu akuntansi yang menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis serta memastikan adanya efisiensi biaya, selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur biaya kualitas dan jasa. Tujuan utamanya adalah dipatuhinya perundangan perlindungan lingkungan untuk menemukan

efisiensi yang mengurangi dampak lingkungan. Akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan-perusahaan atau organisasi lainnya yang mengambil manfaat dari lingkungan. Manfaat yang diambil ternyata telah berdampak pada maju dan berkembangnya bisnis perusahaan. Oleh karena itu penting bagi perusahaan-perusahaan atau organisasi lainnya agar dapat meningkatkan usaha dalam mempertimbangkan konservasi lingkungan secara berkelanjutan (Ikhsan, 2008:11).

Dalam akuntansi lingkungan ini, lebih cenderung menyoroti masalah aspek sosial atau dampak dari kegiatan secara teknis, misalnya pada saat penggunaan alat atau bahan baku perusahaan yang kemudian akan menghasilkan limbah produksi yang berbahaya.

Bidang ini amat penting sebab khususnya di Indonesia saat ini terlalu banyak perusahaan baik badan usaha milik negara maupun swasta yang dalam pelaksanaan operasi usaha ini menimbulkan kerusakan ekosistem karena adanya limbah produksi perusahaan yang tentu memerlukan alokasi biaya penanganan khusus untuk hal tersebut.

Meskipun demikian, praktik akuntansi lingkungan di Indonesia sampai saat ini belum efektif. Cepatnya tingkat pembangunan di masing-masing daerah dengan adanya otonomi ini terkadang mengesampingkan aspek lingkungan yang disadari atau tidak pada akhirnya akan menjadi penyebab utama terjadinya permasalahan lingkungan. Limbah produksi yang dihasilkan oleh operasional perusahaan terdapat kemungkinan bahwa limbah tersebut berbahaya bagi lingkungan

sehingga limbah sebagai residu operasional perusahaan memerlukan pengelolaan dan penanganan khusus oleh perusahaan agar tidak menyebabkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Sebagai sebuah bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengatasi masalah limbah hasil operasional perusahaan adalah dengan dilakukannya pengelolaan limbah operasional perusahaan tersebut dengan cara tersistematis melalui proses yang memerlukan biaya yang khusus sehingga perusahaan melakukan pengalokasian nilai biaya tersebut dalam pencatatan keuangan perusahaannya.

Alokasi biaya lingkungan terhadap produk atau proses produksi dapat memberikan manfaat motivasi bagaimana manajer atau bawahannya untuk menekan polusi sebagai akibat dari proses produksi tersebut. Di dalam akuntansi konvensional, biaya ini dialokasikan pada biaya overhead dan pada akuntansi tradisional dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan dialokasikan ke produk tertentu atau dialokasikan pada kumpulan-kumpulan biaya yang menjadi biaya tertentu sehingga tidak dialokasikan ke produk secara spesifik.

Dalam UU no. 32 tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha dan atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan sebagai proses masuknya makhluk hidup atau zat, dan energy maupun komponen lain kedalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya menurun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan itu tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya. Limbah produksi yang dihasilkan oleh operasional perusahaan terdapat kemungkinan bahwa limbah tersebut berbahaya bagi lingkungan sehingga limbah sebagai residu

operasional perusahaan memerlukan pengelolaan dan penanganan khusus oleh perusahaan agar tidak menyebabkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

Perusahaan sering sekali mengabaikan biaya lingkungan yang terjadi dalam perusahaan. Dikarenakan mereka menganggap biaya-biaya yang terjadi hanya merupakan pendukung kegiatan operasional perusahaan dan bukan berkaitan langsung dengan proses produksi. Tetapi apabila perusahaan benar-benar memperhatikan lingkungan sekitarnya, maka perusahaan akan berusaha mencegah dan mengurangi dampak yang terjadi agar tidak akan membahayakan lingkungannya, misalnya saja pengolahan limbah. Perusahaan harus memikirkan biaya untuk mengolah limbah yang ada dari pada hanya untuk membuang limbah yang ada, karena lebih bermanfaat bagi perusahaan untuk mengolah limbah dari pada harus membuang dan membahayakan lingkungannya.

Biaya lingkungan perlu dilaporkan secara terpisah berdasarkan klasifikasi biayanya. Hal ini dilakukan supaya laporan biaya lingkungan dapat dijadikan informasi yang informatif untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan terutama yang berdampak pada lingkungan (Juartha, 2009).

Biaya lingkungan itu sendiri adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar yang berlaku atau tidak (Septian, 2013). Biaya ini harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Perlakuan terhadap masalah penanganan limbah hasil operasional perusahaan ini menjadi sangat penting dalam kaitannya sebagai sebuah kontrol tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. Proses pengukuran, penilaian, pengungkapan dan penyajian informasi perhitungan biaya pengelolaan limbah tersebut merupakan masalah akuntansi yang menarik untuk dilakukan penelitian, sebab selama ini belum dirumuskan secara pasti bagaimana metode pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan penyajian akuntansi lingkungan di sebuah perusahaan.

Akuntansi lingkungan selama ini dilakukan penelitian hanya pada sektor industri besar saja, namun penelitian ini ingin melakukan penelitian terhadap sektor industri yang lebih kecil, karena beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Hardiyanto dengan judul Penerapan Pengelolaan Limbah industri mengungkapkan bahwa keberadaan sektor industri kecil terlebih lagi dibidang pangan mampu menghasilkan dampak limbah yang besar karena tidak adanya penanganan khusus dari pihak pengelola dan kurangnya perhatian pemerintah pada sektor yang lebih kecil.

Atas dasar itulah kemudian peneliti mencoba mengangkat masalah akuntansi lingkungan tersebut dalam penelitian yang akan mengungkap penerapan akuntansi lingkungan pada sebuah perusahaan yang sangat berpotensi menghasilkan limbah produksi, yaitu limbah cair dan limbah padat yang berbahaya dan beracun bagi masyarakat sekitar perusahaan yaitu pada industri tahu.

Pada dasarnya, proses produksi tahu menghasilkan dua macam limbah yaitu limbah padat dan limbah cair. Industri tahu membutuhkan air untuk melakukan

proses sortasi, perendaman, pengupasan kulit, pencucian, penggilingan, perebusan, dan penyaringan. Kemudian, air buangan dari proses tersebut yang dinamakan limbah cair. Limbah cair industri tahu ini memiliki kandungan senyawa organik yang sangat tinggi. Tanpa proses penanganan yang baik, limbah tahu dapat menyebabkan berbagai dampak negatif seperti polusi air, sumber penyakit, bau tak sedap, meningkatkan pertumbuhan nyamuk, dan menurunkan estetika lingkungan sekitar. Limbah cair yang dibuang ke perairan tanpa pengolahan terlebih dahulu juga dapat mengakibatkan kematian makhluk hidup dalam air termasuk mikroorganisme (jasad renik) yang berperan penting dalam mengatur keseimbangan biologis dalam air (Rismayanti,2013).

Air buangan industri tahu rata - rata mengandung BOD (*Biochemical Oxygen Demand*), COD(*Chemical Oxygen Demand*), TSS, dan minyak/lemak berturut - turut sebesar 4583, 7050, 4743 dan 26 mg/l. Bila dibandingkan dengan baku mutu limbah cair industri produk makanan dari kedelai menurut KepMenLH No. Kep-51/MENLH/10/1995 tentang Baku Mutu Limbah Cair Bagi Kegiatan Industri, kadar maksimum yang diperbolehkan untuk BOD, COS, dan TSS berturut - turut adalah 50, 100, 200 mg/l. Sehingga terlihat jelas bahwa limbah cair industri tahu melebihi baku mutu yang telah dipersyaratkan (Rismayanti,2013).

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian yang mencoba untuk mengungkapkan bagaimana penerapan akuntansi lingkungan dan bagaimana sistem pencatatan pengelolaan limbah cair yang berbahaya dan beracun yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang industri tahu,

dengan judul “**Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan dan Penyajiannya dalam Laporan Keuangan (Studi pada Industri Tahu H. Makhrus)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanapenerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan ? Bagaimana kesesuaian perusahaan dalam menerapkan sistem akuntansi lingkungan dengan teori akuntansi lingkungan yang sudah ada ?
2. Bagaimana perusahaan menyajikan alokasi biaya yang terkait dengan lingkungan kedalam laporan keuangannya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, dan kesesuaian penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan perusahaan dengan teori yang berkembang.
2. Untuk mengetahui bagaimana penyajian biaya lingkungan kedalam laporan keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan tentang konsep akuntansi lingkungan yang merupakan konsep baru dalam akuntansi.
2. Bagi industri, memberikan wacana tentang pentingnya pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan agar perusahaan lebih memperhatikan lingkungan alam di sekitar perusahaan mereka dalam rangka menjaga alam.
3. Bagi Investor, berguna dalam proses *decision making* dalam penanaman modalnya.
4. Bagi kalangan akademis, hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang lingkungan hidup di literatur akuntansi.

1.5 Batasan Penelitian

Agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka peneliti memberikan batasan- batasan sebagai ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Subyek penelitian yang dimaksud adalah Industri tahu H.Makhrus, yaitu salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang pangan khususnya memproduksi tahu yang berada di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.
2. Aspek sosial yang dimaksud adalah lingkungan dalam hal pengelolaan limbah serta urusan sanitasi lingkungan yang berpotensi menimbulkan polutan dan gangguan lingkungan didalam wilayah operasional kegiatan usaha Industri tahu.
3. Akuntansi lingkungan yang dimaksud adalah penerapannya dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan serta metode pencatatan, pengukuran,

perhitungan pengalokasian biaya lingkungan dalam pengelolaan limbah dan juga penyajian dan pengungkapan dalam laporan keuangan subyek penelitian.

4. Analisis yang dilakukan pada periode akuntansi selama satu periode akuntansi yaitu tahun 2012/2013 yang dilakukan pada unit-unit usaha subyek penelitian yang terkait

